

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga mencapai 40% pada tahun 2025 (WHO, 2016). *Stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (WHO, 2018b). Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu yang relatif pendek, pengaruh kekurangan gizi terhadap tinggi badan akan tampak pada waktu yang relatif lama sehingga indeks TB/U dapat digunakan untuk menggambarkan status gizi masa lalu (Supariasa, 2001).

Kejadian balita *stunting* merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017, *stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di negara berpendapatan rendah dan menengah karena hubungannya dengan peningkatan

risiko kematian selama masa kanak-kanak. Berdasarkan besarnya masalah *stunting*, suatu wilayah dianggap memiliki masalah *stunting* ringan bila prevalensi *stunting* berada antara 20-29%, sedang bila 30-39% dan berat bila $\geq 40\%$ (Simbolon and Novidiantoko, 2019). Di Indonesia tercatat bahwa angka kejadian *stunting* sebesar 30,8% pada tahun 2018 sehingga dapat dikatakan bahwa permasalahan *stunting* di Indonesia dalam kategori sedang.

Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2015-2017 adalah 36,4%. Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2018 adalah 30,8%, angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 29,6%. Untuk prevalensi balita *Stunting* di Jawa Tengah tahun 2018 adalah sebesar 31,3% yang menempati urutan ke-17 dari 34 provinsi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Di Kabupaten Demak angka Prevalensi *stunting* masuk tujuh tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2019 yaitu sebesar 50,23% (Jateng, 2019).

Penyebab dari *Stunting* diantaranya adalah faktor dari lingkungan seperti sanitasi yang buruk karena dapat menyebabkan penyakit contohnya diare yang terjadi cukup lama dapat menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi pada proses pencernaan, faktor dari ibu seperti ibu hamil dengan Kurang Energi Kronik (KEK) dan kurangnya asupan nutrisi saat hamil, serta faktor dari bayi dan balita yaitu Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) (Kemenkes, 2018). *Stunting* juga disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor yang berkembang dalam jangka panjang, di antaranya kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, mengalami masalah

pertumbuhan janin saat kehamilan, kebutuhan protein tidak tercukupi sesuai proporsi total kalori, adanya perubahan hormon akibat stres, sering mengalami infeksi pada awal kehidupan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut WHO, *stunting* disebabkan oleh kumulasi episode stress yang sudah berlangsung lama yang kemudian tidak terimbangi oleh *catch up growth* (kejar tumbuh) (WHO, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan Eko yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018” beberapa faktor penyebab dari kejadian *stunting* adalah tingkat pendapatan keluarga karena status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi serta akan memiliki akses pelayanan kesehatan yang baik, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berkaitan dengan tingkat asupan nutrisi, faktor lain yang berhubungan dengan *stunting* ialah asupan ASI Eksklusif pada balita (Setiawan and Machmud, 2018). Riwayat BBLR juga memiliki risiko 3 kali mengalami *stunting* pada anak usia 12-60 bulan (Putra, 2016). Faktor lain yang menyebabkan *stunting* pada balita adalah panjang badan lahir dan pengetahuan gizi ibu (Ni'mah and Nadhiroh, 2015). Hasil penelitian oleh Haile *et al.*, (2016) menyatakan bahwa kelompok balita usia 24 bulan keatas lebih berisiko menderita *stunting* dibandingkan balita usia dibawah 1 tahun. Balita usia 0-23 bulan memiliki risiko rendah terhadap kejadian *stunting* karena perlindungan ASI yang didapatkan (Tiwari *et al.*, 2014).

Kejadian *stunting* pada anak dapat menyebabkan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara. Keadaan *Stunting* menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia (Trihono *et al.*, 2015). *Stunting* juga menimbulkan dampak jangka panjang yang lain yaitu berisiko menderita penyakit kronis seperti diabetes mellitus (DM), jantung koroner, hipertensi, kanker, dan stroke (Simbolon and Novidiantoko, 2019).

Menurut WHO, dampak yang ditimbulkan *Stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek yaitu diantaranya peningkatan kejadian kesakitan, kematian, perkembangan motorik terganggu, verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya serta kesehatan menurun. Sedangkan dampak jangka panjang dari *Stunting* antara lain, postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), dan menurunnya kesehatan reproduksi (Kemenkes, 2018).

Pada *Stunting* yang terjadi pada masa *golden period* perkembangan otak (0-3 tahun) maka otak tidak akan berkembang dengan baik sehingga akan terjadi penurunan kemampuan intelektual (Anugraheni, 2012). Dalam penelitian yang berjudul “Analisis determinan dan pengaruh *stunting* terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur NTT” pada bulan Desember tahun 2012 ditemukan bahwa setiap kenaikan status gizi TB/U anak sebesar 1SD maka prestasi belajar anak meningkat sebesar 0,444, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Stunting* berdampak sangat signifikan terhadap prestasi belajar anak (Picauly and Toy,

2013). Hasil penelitian yang sama juga terjadi di Brazil, Peru, Filipina, Kenya, dan Zimbabwe, yang seluruh penelitian dinegara tersebut menunjukkan bahwa *Stunting* sangat berkaitan dengan penurunan skor tes kognitif dan pencapaian akademik yang rendah (Scorrs, 2017). Hasil penelitian oleh Auliana dkk pada tahun 2020, menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara balita *Stunting* dengan perkembangan motorik kasar (Auliana, Susilowati, Susilongtyas, 2020).

Salah satu upaya pencegahan *stunting* di Indonesia adalah dengan adanya Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *stunting* 2018-2024. Program pemerintah ini akan berlangsung hingga tahun 2024. Dengan adanya Stranas membuktikan bahwa prevalensi di Indonesia masih sangat tinggi sehingga memerlukan penanganan dari berbagai sektoral. Tenaga Kesehatan terutama bidan dalam hal ini dapat berupaya mencegah kejadian *stunting* dengan menerapkan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai dari awal kehidupan sampai balita (Satriawan, 2018).

Provinsi Jawa Tengah melalui upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menurunkan angka *stunting* tertulis dalam Peraturan Gubernur Nomor 34 Tahun 2019 tentang Percepatan Pencegahan *stunting* di Provinsi Jawa Tengah, dalam peraturan tersebut terdapat 8 aksi konvergensi percepatan pencegahan *stunting*, salah satunya adalah analisis situasi program penurunan *stunting* melalui pendekatan intervensi gizi spesifik dengan sasaran 1000 HPK (Pergub, 2019).

Sedangkan di Kabupaten Demak, dalam acara komunikasi koordinasi Lintas Program Lintas Sektoral (LPLS) dalam upaya penurunan angka balita *stunting* di

Kabupaten Demak tahun 2018, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Demak menyampaikan ada 4 hal upaya untuk mencegah *stunting* diantaranya “*Ojo kesusu meteng, nginceng wong meteng, nyusu ibu seng kenceng dan diwenehi mangan seng nyableng*”, maksud dari kalimat tersebut ialah diharapkan untuk masyarakat agar mempersiapkan kehamilan sebaik-baiknya baik dalam segi usia maupun perekonomian, dinas terkait harus memantau perkembangan kehamilan ibu hamil, pemberian ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 Bulan, dan memberikan anak-anak asupan gizi yang sehat dan seimbang (Berita, 2018). Namun, 4 hal upaya pencegahan *stunting* tersebut belum cukup untuk menangani *stunting* di Kabupaten Demak, hal ini dibuktikan dengan peningkatan angka *stunting* pada tahun 2019 yaitu sebesar 50,23% (Jateng, 2019).

Berdasarkan dari hasil survey di Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak, angka kejadian *Stunting* secara keseluruhan selama 5 bulan terakhir yang diukur pada Bulan Agustus tahun 2020 sebanyak 137 balita (Puskesmas Guntur 1, 2020).

Melihat cukup tingginya kasus *stunting* di Jawa Tengah, khususnya di Desa Tenuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak yang banyak ditemukan kasus *stunting* maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang analisis faktor penyebab yang berhubungan dengan Kejadian *stunting* pada anak berusia 24 – 59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak

berusia 24 – 59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak berusia 24-59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (pendidikan dan ekonomi) ibu dari balita usia 24-59 bulan yang mengalami *Stunting* di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
- b. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
- c. Mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak
- d. Mengetahui hubungan riwayat KEK pada ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak
- e. Mengetahui hubungan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
- f. Mengetahui hubungan riwayat IMD dengan kejadian *stunting* di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

- g. Mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
- h. Mengetahui hubungan sumber air dengan dengan kejadian *stunting* di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan dosen tentang faktor-faktor penyebab kejadian *Stunting* pada balita dan hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Puskesmas

Dengan penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan di Puskesmas Guntur I dapat mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kejadian *stunting* di Desa Temuroso sehingga dapat segera diatasi untuk menurunkan angka kejadian tersebut.

b. Bagi profesi Bidan

Dengan penelitian ini diharapkan Bidan dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* serta dapat melakukan upaya penapisan faktor risiko *stunting* pada calon ibu atau balita untuk menurunkan angka kejadian *stunting* pada balita.

c. Bagi responden calon ibu

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor penyebab *stunting* untuk responden dan calon ibu agar dapat mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain atau peneliti selanjutnya.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil
2017	Yanistin Febrina	Faktor Risiko Kejadian <i>Stunting</i> pada Bayi Baru Lahir di RSUD Wonosari Kabupaten Gunungkidul 2016	Observasional, dengan desain <i>Case-control</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i>	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada subjek penelitian, metodologi penelitian, dan variabel Independent	Terdapat hubungan antara status hipertensi dalam kehamilan, anemia dalam kehamilan, KEK dalam kehamilan, dan tinggi badan ibu. Sedangkan jarak kelahiran tidak memiliki hubungan bermakna
2019	Nurul Farhanah Syah	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada anak usia 6-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan Tahun 2018	Kuantitatif dengan desain <i>Cros- Sectional</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i>	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada subjek penelitian dan variabel Independent	Terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir, panjang badan lahir, tinggi badan ibu, asupan kalsium, pola asuh dan riwayat infeksi. Sedangkan jarak kelahiran, asupan energi, asupan protein, dan pemberian ASI Eksklusif tidak terdapat hubungan dengan kejadian <i>Stunting</i> .

2018	Setiawan Eko	Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018	Analitik Observasional dengan desain <i>Cross-sectional</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i>	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada variabel independent	Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat asupan energi, rerata durasi sakit, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padaang.
2018	Kartika Pibriyanti, Suryono, dan Cut Amina Luthfi	Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri	Observasi analitik dengan Pendekatan <i>Case Control</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i>	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada subjek penelitian, variabel penelitian dan metode penelitian	Terdapat hubungan antara berat badan lahir, status ekonomi, dan penyakit infeksi dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri.